

**TRANSFORMASI FUNGSI KERATON KASEPUHAN PADA MASA
KEPEMIMPINAN SULTAN SEPUH XIII**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Disusun oleh :

MUHAMMAD KEMAL ILHAM

NIM. 21101020002

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kemal Ilham

NIM : 21101020002

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Kemal Ilham

NIM: 21101020002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul *Transformasi Fungsi Keraton Kasepuhan pada Masa Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII* yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Kemal Ilham
NIM : 21101020002
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

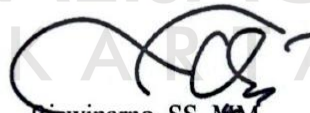
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 15 Juli 2025 M
19 Muharam 1447 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1402/Un.02/DA/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Fungsi Keraton Kasepuhan pada Masa Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KEMAL ILHAM
Nomor Induk Mahasiswa : 21101020002
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

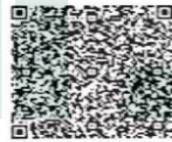
Valid ID: 689ee63e52152



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

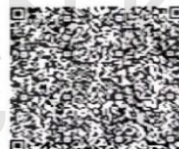
Valid ID: 68953de90e42a



Penguji II

Azis, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a2a59201e52



Yogyakarta, 01 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a477e4a1ef1

MOTTO

“Jika kita ingin melestarikan budaya, kita harus terus menciptakannya”

Johan Huizinga



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta, Terima kasih untuk setiap doa, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa syarat.

Kakakku, Terima kasih atas dukungan, semangat, dan tawamu yang selalu meringankan langkahku.

Almamater Tercinta, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

TRANSFORMASI FUNGSI KERATON KASEPUHAN PADA MASA KEPEMIMPINAN SULTAN SEPUH XIII

Penelitian ini mengkaji transformasi fungsi Keraton Kasepuhan Cirebon dari pusat pemerintahan tradisional menjadi objek wisata budaya pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII (1969-2010). Perubahan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya peran politik keraton pasca kemerdekaan Indonesia dan krisis ekonomi akibat sengketa tanah dengan pemerintah. Fokus penelitian meliputi faktor pendorong perubahan, dampak terhadap kelembagaan, sosial-budaya, dan ekonomi keraton, serta strategi adaptasi keraton di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi kelembagaan dan teori perubahan kelembagaan. Menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti wawancara dengan keluarga keraton serta abdi dalem, dokumen keraton, buku, artikel, skripsi, dan berita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Keraton Kasepuhan dipicu oleh krisis ekonomi pasca-sengketa tanah dan visi modernisasi Sultan Sepuh XIII. Dampaknya meliputi: (1) perubahan kelembagaan (pembentukan UPKK, akses terbatas ke naskah kuno); (2) pergeseran nilai sosial; (3) peningkatan ekonomi melalui pariwisata. Keraton berhasil memadukan pelestarian budaya dengan adaptasi ekonomi tanpa kehilangan identitas tradisional.

Kata Kunci: Keraton Kasepuhan; Transformasi Fungsi; Sultan Sepuh XIII.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang telah melimpahkan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi yang berjudul "Transformasi Fungsi Keraton Kasepuhan pada Masa Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII".

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik berupa bimbingan akademis, motivasi, maupun doa. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Riswinarno, S.S., M.M., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah merespons dengan segera dan memberikan bimbingan dengan baik.
5. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Cucu Hamidah dan Bapak Kanady Muharto yang telah memberikan doa dan dukungannya.
8. Seluruh teman SKI angkatan 2021, terima kasih telah menjadi sahabat dan mewarnai kehidupan kampus UIN. Semoga kita senantiasa diberikan kesempatan bertemu di tempat dan kesempatan mendatang.

Semoga Allah memberikan balasan segala dukungan dan bantuan semua pihak dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini masih membutuhkan banyak masukan dalam

sistematika penulisan maupun substansi, oleh karena itu semua kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Kemal Ilham

NIM. 21101020002



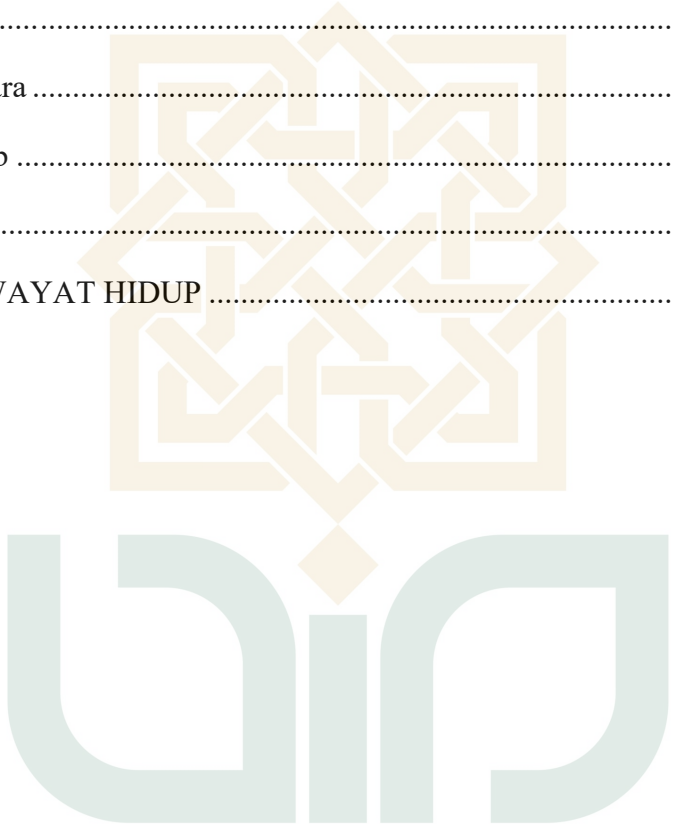
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II FUNGSI KERATON SEBELUM MASA KEPEMIMPINAN SULTAN SEPUH XIII	22
A. Sejarah Berdirinya Keraton Kasepuhan	22
B. Fungsi Keraton	29
1. Periode VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie)	29

2. Periode Pasca Kemerdekaan Indonesia	32
C. Kondisi Politik Keraton Menjelang Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII	34
D. Kondisi Ekonomi Keraton Menjelang Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII	35
E. Kondisi Sosial Budaya Keraton Menjelang Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII	36
BAB III FAKTOR PENYEBAB TRANSFORMASI FUNGSI KERATON KASEPUHAN	39
A. Faktor Internal	40
1. Kepemimpinan Sultan Sepuh XIII	40
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Kelembagaan Keraton	43
3. Krisis Identitas dan Upaya Adaptasi	46
B. Faktor Eksternal	47
1. Pengaruh Kolonial Belanda (VOC dan Hindia Belanda)	47
2. Kebijakan Politik Nasional Pasca Kemerdekaan	48
3. Modernisasi dan Perubahan Sosial	50
BAB IV DAMPAK TRANSFORMASI FUNGSI KERATON KASEPUHAN	52
A. Dampak terhadap Kelembagaan Keraton	52
1. Penambahan Struktur Organisasi di Era Sultan Sepuh XIII	52
2. Pembukaan Akses Naskah Kuno hingga Pendidikan Seni Tradisional	54
B. Dampak Sosial Budaya	57
1. Perubahan Tata Cara Interaksi antara Masyarakat dan Keraton	57
2. Pergeseran Pemahaman Masyarakat terhadap Makna <i>Panjang Jimat</i>	58
C. Dampak Ekonomi	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
A. Arsip.....	66
B. Buku.....	66
C. Skripsi.....	66
D. Artikel.....	67
E. Wawancara	69
F. Situs Web	69
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Naskah perjanjian 1681 antara VOC dengan Cirebon	30
Gambar 2. Museum Benda Kuno.....	39
Gambar 3. Berita tentang Wapres Try Sutrisno dan Nyonya menyalami peserta FKN II di Cirebon	42
Gambar 4. Berita tentang benda kuno di Cirebon banyak yang hilang	45
Gambar 5. Barang cendramata yang dijual di depan Keraton Kasepuhan.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan putra dari Sultan Sepuh XIII	71
Lampiran 2. Wawancara dengan Bapak Iman Sugiman	71
Lampiran 3. Wawancara dengan Bapak Raden Nanung.....	72



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton adalah salah satu representasi paling penting dari kekayaan budaya dan sejarah Indonesia. Sejak abad ke-8 hingga ke-19, keraton pada masa lalu berfungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan dan memengaruhi sosial, budaya, dan spiritualitas masyarakat. Posisinya sebagai pusat kebudayaan terutama di Jawa sejak era Majapahit (abad ke-13) hingga Kesultanan Islam (abad ke-16) membuat keraton memiliki posisi penting dalam masyarakat, terutama di daerah dengan tradisi kerajaan yang kuat. Selain menunjukkan kekuasaan, keberadaan keraton juga menunjukkan identitas dan kekuatan nilai-nilai budaya yang terus dipertahankan hingga saat ini. Keraton di berbagai tempat di Indonesia, seperti Cirebon yang berdiri sejak abad ke-15, juga berfungsi sebagai pusat aktivitas budaya lokal yang melibatkan orang-orang di sekitar mereka, seperti upacara adat, seni tradisional, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.¹

Cirebon sebagai salah satu kota bersejarah di Indonesia, memiliki tiga keraton besar, yaitu Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan.² Ketiga keraton ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan budaya Cirebon dan juga menambah kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Cirebon terkenal dengan budayanya yang merupakan

¹ Toto Sucipto, "Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon", *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 3, 2010, hlm. 473.

² Wiwin Yuli Astari dan Gina Puspitasari Rochman, "Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon", *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 3, No. 1, Juli 2023, hlm. 48.

campuran dari budaya Islam, Jawa, dan Sunda.³ Sehingga, keraton-keratonnya memiliki ciri dan karakteristik yang unik. Dalam hal ini, keraton berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang mengajarkan masyarakat nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai salah satu keraton tertua dan paling terkenal di Cirebon, Keraton Kasepuhan telah mengalami berbagai perkembangan dan tantangan sejak didirikan pada abad ke-15. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan kota Cirebon, fungsi sosial dan budaya keraton mulai menurun, dan banyak bangunan mengalami kerusakan. Selain itu, keraton ini semakin tidak menarik sebagai pusat budaya dan sejarah karena kekurangan dukungan pemerintah dan kekurangan dana.⁴ Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana peran keraton dalam melestarikan tradisi lokal akan tetap berlanjut.

Di Indonesia, penetapan situs-situs budaya sebagai objek wisata dan cagar budaya termasuk keraton merupakan salah satu strategi utama dalam menjaga kelestarian warisan budaya. Penetapan keraton sebagai objek wisata dan cagar budaya bertujuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keraton sebagai pusat kebudayaan yang memiliki nilai sejarah tinggi.⁵ Pemerintah turut berperan dalam melestarikan situs-situs budaya di

³ M. Alie Humaedi, “Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon”, *Humaniora*, Vol. 25, No. 3, Oktober 2013, hlm. 282–283.

⁴ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung di Keraton Kasepuhan Cirebon, 11 Agustus 2024.

⁵ Harry Iskandar Wijaya, “Cagar Budaya Dan Pariwisata – Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat,” 13 Agustus 2017, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/cagar-budaya-dan-pariwisata/>. Diakses pada tanggal 16 November 2024, pukul 14.05 WIB.

berbagai daerah, termasuk di Cirebon. Hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk memperbaiki kondisi fisik bangunan, tetapi juga untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang sempat terhenti, seperti upacara adat, kesenian tradisional, serta kegiatan sosial-budaya lainnya.⁶ Dengan ditetapkannya keraton sebagai objek wisata dan cagar budaya, menjadikan keraton dapat kembali memainkan perannya sebagai pusat kebudayaan yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pangeran Raja Adipati Maulana Pakuningrat atau yang lebih dikenal sebagai Sultan Sepuh XIII memiliki peran kunci dalam proses transformasi Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai objek wisata dan cagar budaya. Sebagai pemimpin yang mewarisi tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya keraton, dia memiliki pandangan progresif tentang melestarikan warisan budaya tersebut. Melalui kepemimpinannya, Sultan Sepuh XIII memberikan persetujuan atas upaya untuk menjadikan keraton sebagai objek wisata dan cagar budaya, karena ia melihat pentingnya menjaga relevansi keraton di era modern, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁷

Dalam konteks kebudayaan dan warisan sejarah di Indonesia, keraton-keraton memiliki peran yang sangat penting sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya. Idealnya, keraton-keraton sekarang harus berfungsi

⁶ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung, di Keraton Kasepuhan Cirebon, 11 Agustus 2024.

⁷ *Ibid.*

sebagai pusat pelestarian budaya, pendidikan, dan pariwisata yang aktif, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar serta menjaga nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.⁸ Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keraton mampu menjalankan fungsi tersebut dengan optimal. Banyak keraton mengalami kemunduran, baik dalam aspek fisik bangunan maupun dalam peran budaya mereka di masyarakat.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Keraton Kasepuhan Cirebon menunjukkan perkembangan yang signifikan selama masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Keraton Kasepuhan melakukan berbagai upaya dalam melestarikan warisan budaya keraton. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk perbaikan fisik bangunan, pemanfaatan keraton sebagai objek wisata, serta upaya pelestarian budaya melalui festival, ritual keagamaan, dan edukasi budaya untuk generasi muda. Periode ini menjadi momen penting karena Sultan Sepuh XIII menyetujui adanya perubahan fungsi keraton, dari sekadar simbol kekuasaan tradisional menjadi objek wisata dan cagar budaya yang mampu menarik perhatian masyarakat luas.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk memahami proses transformasi fungsi Keraton Kasepuhan di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Dengan menganalisis faktor dan dampak dari perubahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana institusi tradisional seperti keraton dapat

⁸ Denny Winata dan Indri Astrina, "Implementation of Centrality Concept on Keraton Surakarta Hadiningrat", *Jurnal RISA : Riset Arsitektur*, Vol. 06, No. 03, juli 2022, hlm. 315.

⁹ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung, di Keraton Kasepuhan Cirebon, 11 Agustus 2024.

beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian warisan budaya lainnya di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada transformasi fungsi yang terjadi di Keraton Kasepuhan Cirebon selama masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Pemilihan Keraton Kasepuhan sebagai objek penelitian didasarkan pada statusnya sebagai keraton tertua dan terbesar di Cirebon, serta perannya yang paling signifikan dalam proses melestarikan warisan budaya di Cirebon.

Penelitian ini difokuskan pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII karena pada periode inilah Keraton Kasepuhan mengalami transformasi fungsi. Di bawah kepemimpinannya, keraton beralih dari sekadar menjadi simbol kerajaan tradisional menjadi objek wisata dan cagar budaya yang menarik perhatian publik. Transformasi ini mencerminkan upaya Sultan Sepuh XIII dalam merespons tantangan zaman, dengan mengadaptasi fungsi keraton agar tetap relevan dan berperan aktif bagi masyarakat luas. Masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII dipilih karena dianggap sebagai fase penting yang mencerminkan perubahan signifikan dalam fungsi sosial, budaya, dan ekonomi keraton, serta dalam peranannya sebagai pusat pelestarian tradisi lokal.

Dari batasan masalah di atas, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Keraton Kasepuhan Cirebon sebelum masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII?
2. Mengapa fungsi Keraton Kasepuhan mengalami transformasi pada masa Sultan Sepuh XIII?
3. Apa dampak dari transformasi fungsi Keraton Kasepuhan pada masa Sultan Sepuh XIII?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi Keraton Kasepuhan Cirebon sebelum masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan fungsi Keraton Kasepuhan mengalami transformasi pada masa Sultan Sepuh XIII.
3. Menjelaskan dampak dari transformasi fungsi Keraton Kasepuhan pada masa Sultan Sepuh XIII.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah Islam di Jawa Barat.
2. Menambah wawasan dalam ilmu sejarah serta bisa menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

3. Sebagai dokumen penting bagi Keraton Kasepuhan Cirebon baik rujukan maupun arsip.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dikaji, literatur mengenai Keraton Kasepuhan Cirebon sudah banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Namun, karya mengenai Sultan Sepuh XIII dan perubahan fungsi Keraton Kasepuhan sebagai objek wisata dan cagar budaya Islam belum banyak yang meneliti. Terdapat beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, skripsi yang berjudul “Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Perspektif Sejarah dan Budaya” yang ditulis oleh Eka Maya Shinta mahasiswa S1 Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2023. Skripsi tersebut membahas berbagai aspek arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, mulai dari sejarah awal hingga evolusi arsitekturnya yang tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional. Skripsi tersebut juga menggali sejarah awal Keraton Kasepuhan yang sebelumnya dikenal sebagai Keraton Pakungwati, serta bangunan penting di dalamnya. Sama halnya dengan penelitian ini, skripsi tersebut juga berfokus pada Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai objek penelitian. Keduanya menyoroti keraton sebagai simbol identitas budaya dan sejarah masyarakat Cirebon, sekaligus sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, pendekatan dan fokus kedua penelitian ini berbeda. Skripsi tersebut lebih terfokus pada aspek

arsitektur keraton serta simbolisme yang terkandung di dalam struktur bangunannya. Sedangkan penelitian ini mengarahkan perhatian pada transformasi fungsi keraton pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Penelitian ini juga melihat bagaimana perubahan tersebut memengaruhi peran keraton sebagai pusat kebudayaan di Cirebon. Dari segi kebaruan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan peran Keraton Kasepuhan setelah bertransformasi fungsi kelembagaannya dalam melestarikan warisan budaya.

Kedua, artikel yang berjudul “Gerak Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan” yang ditulis oleh Ina Helena Agustina, dkk. dalam jurnal *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 13, No. 1, tahun 2013. Artikel tersebut membahas tentang perubahan fungsi dan ruang di kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon, dengan menggarisbawahi peran Sultan Sepuh XIV dalam pengelolaan keraton serta interaksi antara revitalisasi, tradisi, dan kebijakan internal keraton. Untuk memahami perubahan tersebut, artikel menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengkaji dua aspek utama: pertama, pergerakan substansi yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal dan tradisi yang tetap dipertahankan. Kedua, pergerakan aksiden yang mencakup revitalisasi fisik dan keterlibatan politik dalam manajemen keraton. Meskipun artikel ini menekankan pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, baik artikel maupun penelitian ini berfokus pada peran penting Sultan Sepuh dalam proses revitalisasi Keraton Kasepuhan. Namun, terdapat perbedaan fokus yang jelas. Artikel tersebut

lebih menekankan pada perubahan tata ruang keraton dan dinamika politik di kawasan tersebut pada masa Sultan Sepuh XIV, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada transformasi fungsi kelembagaan Keraton Kasepuhan dalam melestarikan warisan budaya pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Dalam hal *novelty*, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Kedudukan Tanah Keraton Kasepuhan Cirebon Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (Studi Kasus Sengketa Tanah Keraton Kasepuhan Cirebon dengan Pemerintah Kota Cirebon)” yang ditulis oleh Syafira Citra Delina, Sri Sudaryatmi, Triyono dalam jurnal *Diponegoro Law Journal*, Vol. 5, No. 2, tahun 2016. Artikel ini membahas perselisihan tanah antara Keraton Kasepuhan dan Pemerintah Kota Cirebon terkait tanah warisan dan eks-swapraja setelah pemberlakuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria. Salah satu kasus yang disoroti adalah sengketa tanah yang diambil alih untuk pembangunan perkantoran di kawasan Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo. Fokus artikel tersebut adalah penyelesaian sengketa agraria melalui jalur litigasi dan non-litigasi, dengan mempertimbangkan aspek hukum adat dan status tanah eks-swapraja. Penelitian ini dan artikel tersebut memiliki kesamaan dalam objek kajiannya, yaitu Keraton Kasepuhan, dan keterlibatan keraton dengan pemerintah lokal. Namun, penelitian ini

berfokus pada transformasi fungsi kelembagaan Keraton Kasepuhan dalam melestarikan warisan budaya pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Dalam hal kebaruan, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.

Keempat, artikel yang berjudul “Peran Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya” yang ditulis oleh Dian Lestari, dkk. Dalam jurnal *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 1, No. 2, tahun 2021. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu Keraton Kasepuhan sebagai pusat kebudayaan dan wisata budaya. Keduanya membahas peran keraton dalam melestarikan tradisi dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya warisan budaya. Artikel tersebut juga mengulas kontribusi ekonomi dari aktivitas budaya yang dilaksanakan oleh keraton, seperti kegiatan pariwisata yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, terdapat perbedaan penting antara artikel tersebut dan penelitian ini. Artikel tersebut lebih menitikberatkan pada peran Keraton Kasepuhan sebagai pusat pengembangan budaya dan pendidikan, di mana keraton berfungsi sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai tradisional. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada transformasi fungsi kelembagaan Keraton Kasepuhan dalam melestarikan warisan budaya pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Dalam hal kebaruan, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru terkait dengan

perubahan-perubahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.

Kelima, artikel yang berjudul “Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon” yang ditulis oleh Wiwin Yuli Astari dan Gina Puspitasari Rochman. Dalam jurnal *Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 13, No. 1, tahun 2023. Artikel tersebut menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara pemangku kepentingan (pemerintah, keraton, dan masyarakat) dalam pengembangan pariwisata budaya di Cirebon. Faktor seperti modal sosial, kerjasama, dan saling membantu diidentifikasi sebagai kunci utama untuk meningkatkan pariwisata budaya. Dalam konteks revitalisasi keraton, promosi keraton oleh individu, keterlibatan komunitas, serta kolaborasi dengan pemerintah juga dipandang sangat penting. Persamaan antara artikel tersebut dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Artikel tersebut lebih banyak membahas aspek sosial, seperti hubungan antar pemangku kepentingan dan kontribusi mereka dalam pengembangan pariwisata budaya. Di sisi lain, penelitian ini menitikberatkan pada transformasi fungsi kelembagaan Keraton Kasepuhan dalam melestarikan warisan budaya pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Dalam hal kebaruan, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.

Kajian keenam dalam penelitian ini merujuk pada skripsi karya Andri Setyawan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2022 yang berjudul "Dinamika Kepariwisata Istana Mangkunegaran Masa K.G.P.A.A Sri Mangkunegara VIII Tahun 1968-1987". Penelitian tersebut secara komprehensif mengkaji transformasi Istana Mangkunegaran dari pusat kekuasaan tradisional menjadi destinasi wisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi ini terutama dilatarbelakangi oleh kebijakan nasionalisasi aset keraton oleh pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan, yang menyebabkan kesulitan finansial dan mendorong pembukaan istana untuk wisata pada 3 Mei 1968.

Persamaan mendasar antara skripsi Andri Setyawan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan faktor pemicu transformasi, yaitu kebijakan nasionalisasi aset keraton yang dialami baik oleh Mangkunegaran maupun Keraton Kasepuhan. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengungkap bagaimana keraton-keraton Jawa tersebut beradaptasi dengan mengembangkan fungsi kepariwisataan sebagai strategi bertahan di era modern. Perbedaan utamanya hanya terletak pada objek penelitian, di mana skripsi tersebut berfokus pada Mangkunegaran di Surakarta, sementara penelitian ini mengkaji Keraton Kasepuhan di Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai transformasi fungsi Keraton Kasepuhan pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII termasuk dalam kategori sejarah ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan

ekonomi kelembagaan. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang komprehensif untuk memahami transformasi ekonomi Keraton Kasepuhan dengan menekankan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor konvensional seperti harga dan kebijakan fiskal, tetapi juga dibentuk oleh aturan formal (seperti kebijakan keraton) dan norma informal (nilai budaya, tradisi) yang mengikat perilaku aktor-aktor di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hodgson, ekonomi kelembagaan berfokus pada bagaimana aturan formal dan norma informal membentuk perilaku ekonomi. Dalam konteks Keraton Kasepuhan, pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana keraton sebagai institusi tradisional mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui strategi ekonomi yang inovatif.¹⁰

Dalam penelitian ini pendekatan ekonomi kelembagaan memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis transformasi Keraton Kasepuhan secara holistik. Tidak hanya melihat perubahan dari sisi ekonomi semata, tetapi juga memahami bagaimana faktor kelembagaan termasuk aturan formal, norma budaya, dan struktur organisasi berinteraksi dalam proses adaptasi tersebut. Pendekatan ini sekaligus menjelaskan mengapa transformasi yang terjadi bersifat evolusioner, dimana perubahan ekonomi berjalan beriringan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai inti keraton sebagai institusi budaya.

¹⁰ Nainggolan Lora Ekana, *Ekonomi Kelembagaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), hlm. 16–17.

Eksistensi secara harfiah berarti "keberadaan", yang mengacu pada keadaan suatu entitas untuk terus ada.¹¹ Zainal Abidin memperluas pemahaman ini dengan menekankan sifat dinamis eksistensi sebagai suatu proses "menjadi" yang lentur dan terus berkembang atau mundur, tergantung pada kemampuan aktualisasi potensi internalnya.¹² Dalam penelitian ini, konsep eksistensi menjadi kerangka untuk menganalisis transformasi Keraton Kasepuhan. Peralihan fungsi keraton menjadi objek wisata bukan sekadar bukti keberadaan fisik, melainkan bentuk aktualisasi dinamis untuk mempertahankan relevansi di tengah perubahan ekonomi dan sosial, sesuai dengan karakter eksistensi yang lentur menurut Zainal Abidin. Eksistensi keraton tercermin dari kemampuannya beradaptasi secara ekonomi melalui pariwisata, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai inti identitasnya.

Teori perubahan kelembagaan berangkat dari pemahaman bahwa institusi bukanlah entitas statis, melainkan sistem dinamis yang terus berevolusi menyesuaikan dengan tekanan eksternal dan kebutuhan internal. Douglas North, peraih Nobel Ekonomi 1990, mendefinisikan institusi sebagai batasan buatan manusia yang mengatur interaksi politik, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat. Dalam pandangannya, perubahan institusi terjadi melalui mekanisme kompleks dimana aturan formal seperti hukum dan kebijakan berinteraksi dengan norma informal seperti tradisi dan nilai

¹¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 378.

¹² Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16.

budaya. North menekankan bahwa transformasi kelembagaan sering dipicu oleh perubahan harga relatif sumber daya atau pergeseran teknologi yang mengubah struktur insentif.¹³

Dalam konteks penelitian tentang Keraton Kasepuhan, teori perubahan kelembagaan memberikan lensa analitis yang tepat untuk memahami transformasi ekonomi yang dialami keraton. Ketika UUPA 1960 mencabut hak atas tanah sebagai basis ekonomi tradisional, keraton menghadapi disrupsi kelembagaan yang mendasar. Respons yang dikembangkan melalui pembentukan UPKK dan pengembangan pariwisata budaya mencerminkan proses adaptasi kelembagaan dimana aturan formal baru dirancang untuk mengakomodasi tuntutan ekonomi modern tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kombinasi antara penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui proses wawancara, penelusuran arsip dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masa sebelum dan selama kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman bahwa metode penelitian sejarah

¹³ Douglass Cecil North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, (Cambridge University Press, 1990), hlm. 9.

merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian kritis terhadapnya, dan menyusun sintesis dari hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan.¹⁴ Metode sejarah mencakup empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁵

Heuristik atau pengumpulan sumber meliputi pencarian bahan-bahan relevan yang mendukung penelitian. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga Sultan Sepuh XIII dan abdi dalem yang sezaman menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, serta dari arsip-arsip Keraton Kasepuhan. Sumber sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen resmi milik keraton. Selain itu, dilakukan pula penelusuran terhadap sumber-sumber digital yang memuat informasi terkait revitalisasi dan pemanfaatan Keraton Kasepuhan untuk melengkapi data penelitian.

Kedua, tahapan selanjutnya yang harus dilalui setelah pengumpulan sumber ialah verifikasi atau mengkritik sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber ini bertujuan untuk menemukan validasi sumber dan bukti yang telah ditemukan. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua macam, yakni kritik ekstern dan kritik intern.¹⁶ Kritik ekstern bertujuan menegaskan

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 100.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 128.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

keaslian sumber dan relevansinya sebagai bahan penelitian.¹⁷ Untuk sumber lisan, proses verifikasi dilakukan dengan menelusuri identitas dan latar belakang narasumber yang diwawancarai. Sedangkan untuk sumber tertulis, kritik ekstern dilaksanakan melalui tahapan identifikasi, eksplikasi, atribusi, dan kolasi dengan menganalisis unsur-unsur fisik seperti jenis kertas, gaya tulisan, bahasa yang digunakan, ungkapan-ungkapan khusus, serta karakteristik eksternal lainnya. Melalui proses ini dapat diketahui tingkat kredibilitas sumber dalam kaitannya dengan objek penelitian.

Kritik intern merupakan penilaian mengenai kredibilitas data di dalam sumber.¹⁸ Pada tahap ini, dilakukan verifikasi dengan membandingkan dan mencocokkan informasi antara sumber pustaka (primer dan sekunder) dengan hasil wawancara terhadap narasumber terkait. Proses ini melibatkan analisis konsistensi data, validitas informasi, serta ketepatan konteks historis yang disajikan dalam berbagai sumber tersebut.

Ketiga, langkah selanjutnya yang harus dilakukan seorang peneliti setelah berhasil melakukan kritik sumber atau verifikasi ialah interpretasi atau penafsiran.¹⁹ Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan langkah kritis setelah proses verifikasi sumber. Pada fase ini, dilakukan analisis mendalam terhadap peristiwa sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon berdasarkan data yang telah diverifikasi. Proses interpretasi melibatkan rekonstruksi peristiwa sejarah dan identifikasi faktor-faktor yang

¹⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Sejarah Islam*, hlm. 108-110.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 107.

¹⁹ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78-80.

memengaruhi transformasi keraton selama masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII.²⁰ Pendekatan fungsionalisme struktural digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami mekanisme adaptasi keraton dalam menghadapi perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, dapat dikaji bagaimana Keraton Kasepuhan mempertahankan fungsi sosialnya sebagai simbol identitas budaya dan penjaga tradisi Islam, sekaligus beradaptasi menjadi objek wisata dan cagar budaya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perubahan fungsi keraton serta perannya dalam menjaga stabilitas sosial di tengah transformasi yang terjadi.

Keempat, tahapan terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Hal yang penting dalam historiografi atau penulisan sejarah ini ialah pemaparan yang kronologis dan sistematis terhadap suatu peristiwa.²¹ Proses penulisan sejarah membutuhkan beberapa komponen seperti gaya bahasa, imajinasi, intuisi, dan emosi. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan penulisan mengenai perubahan yang terjadi di Keraton Kasepuhan Cirebon secara kronologis dan sistematis selama kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Penulisan tersebut menguraikan transformasi fungsi keraton menjadi objek wisata dan cagar budaya, serta dampak dari keputusan tersebut terhadap masyarakat dan budaya lokal, berdasarkan temuan penelitian sejarah yang telah diverifikasi.

²⁰ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Sejarah Islam*, hlm. 108-111.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 80.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mudah dipahami dan sistematis, maka penyajian penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan, dan rumusan masalah penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan, serta tinjauan pustaka terkait topik yang diangkat. Bagian ini ditutup dengan penjelasan mengenai kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas gambaran umum Keraton Kasepuhan, yang mencakup sejarah berdirinya, fungsi awal, dan hubungannya dengan masyarakat. Pembahasan dimulai dengan membahas latar belakang pendirian Keraton Kasepuhan. Selanjutnya, membahas juga fungsi awal dari Keraton Kasepuhan sebagai pusat kekuasaan politik, budaya, dan agama, serta perannya dalam kehidupan sosial masyarakat melalui upacara adat dan ritual keagamaan. Bab ini juga memberikan konteks tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik keraton menjelang masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi dan peran keraton di tengah masyarakat Cirebon sebelum terjadinya transformasi fungsi.

Bab III menguraikan alasan mengapa fungsi Keraton Kasepuhan mengalami transformasi pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII. Bab ini akan membahas faktor-faktor internal seperti pandangan Sultan terhadap modernisasi, serta faktor eksternal yang mencakup tuntutan zaman dan berkembangnya pariwisata. Selain itu, dijelaskan perubahan kebijakan yang diambil Sultan dalam mengelola keraton, termasuk strategi revitalisasi yang bertujuan untuk menjaga pelestarian budaya sekaligus membuka peluang komersialisasi. Pengaruh kondisi politik dan ekonomi juga akan dianalisis sebagai latar belakang dari keputusan-keputusan tersebut.

Bab IV membahas dampak dari transformasi fungsi Keraton Kasepuhan pada masa Sultan Sepuh XIII. Bab ini akan menganalisis perubahan yang terjadi pada keraton baik dalam aspek fisik maupun fungsional, dan bagaimana transformasi tersebut memengaruhi pelestarian tradisi dan budaya Cirebon. Fokus utama adalah dampak perubahan keraton menjadi objek wisata dan cagar budaya terhadap hubungan keraton dengan masyarakat Cirebon, serta dampaknya terhadap identitas budaya dan sosial masyarakat. Selain itu, akan dibahas bagaimana modernisasi dan revitalisasi keraton berperan dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus memperkenalkan elemen-elemen baru dalam interaksi sosial dan ekonomi, serta bagaimana keraton beradaptasi dengan tuntutan zaman dan pariwisata.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memaparkan hasil dari penelitian dan juga jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Selain

itu, akan dijelaskan saran yang diberikan oleh peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan, khususnya ditujukan kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian yang serupa.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ini, dapat disimpulkan bahwa Keraton Kasepuhan mengalami transformasi fungsi yang kompleks dan dinamis. Sebelum masa kepemimpinan Sultan Sepuh XIII, keraton memainkan peran sentral sebagai pusat kekuasaan politik, keagamaan, dan budaya dalam Kerajaan Cirebon. Namun, dominasi VOC pada masa kolonial menyebabkan pergeseran fungsi keraton dari institusi politik aktif menjadi simbol budaya yang dimanfaatkan sebagai alat kontrol kolonial. Meski demikian, keraton tetap menjadi benteng kebudayaan dan spiritualitas masyarakat melalui pelestarian tradisi keagamaan dan kesenian. Setelah kemerdekaan, keraton harus beradaptasi dengan sistem negara modern yang menghapus kekuasaan politik tradisional.

Transformasi Keraton Kasepuhan di bawah kepemimpinan Sultan Sepuh XIII (1969-2010) menunjukkan bagaimana sebuah institusi tradisional bisa beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan melihat potensi wisata dalam kekayaan budaya keraton, mulai dari benda pusaka hingga upacara adat. Sultan berhasil menciptakan model baru pelestarian budaya yang sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Langkah-langkah nyata seperti mengubah gudang pusaka menjadi museum, mengelola keraton secara profesional melalui yayasan, dan menyelenggarakan festival budaya yang menarik ribuan pengunjung, membuktikan bahwa tradisi dan modernitas bisa berjalan beriringan.

Transformasi fungsi Keraton Kasepuhan pada masa Sultan Sepuh XIII membawa dampak mendalam pada berbagai aspek kelembagaan, sosial-budaya, dan ekonomi. Dalam bidang kelembagaan, keraton melakukan modernisasi struktur melalui pembentukan Unit Pengelola Keraton Kasepuhan (UPKK) yang berfungsi sebagai pemeliharaan wisata, kegiatan adat, penerimaan tamu regional, nasional dan internasional. UPKK menjadi instrumen penting dalam mengelola keraton sebagai objek wisata tanpa mengikis otoritas tradisional Sultan. Perubahan ini menunjukkan kemampuan keraton dalam menyeimbangkan nilai-nilai lama dengan tuntutan baru, di mana struktur adat tetap dipertahankan sambil mengadopsi sistem pengelolaan yang lebih terstruktur.

Dalam ranah sosial-budaya, keraton menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan protokol kunjungan dan membuka akses publik secara terbatas, namun tetap menjaga kesakralan ruang dan tradisi inti. Hal ini mencerminkan upaya cermat dalam mempertahankan makna simbolik keraton di tengah arus modernisasi. Meski terdapat tantangan berupa pergeseran pemaknaan tradisi, terutama di kalangan generasi muda, keraton terus berupaya menjaga kesinambungan nilai spiritual melalui edukasi budaya dan ritual berkelanjutan.

Dampak ekonomi dari transformasi ini cukup signifikan. Status keraton sebagai objek wisata dan cagar budaya membuka peluang baru untuk meningkatkan pendapatan melalui tiket masuk, penjualan cenderamata, dan penyewaan area acara. Selain itu, keraton juga berhak

mendapatkan bantuan pemerintah untuk pemeliharaan bangunan dan pelestarian koleksi, meskipun tidak menjadi ketergantungan. Keberhasilan keraton dalam mengelola sumber daya secara mandiri sekaligus menjaga warisan budayanya menjadi contoh bagaimana institusi tradisional dapat bertahan secara finansial tanpa kehilangan identitas.

B. Saran

Penelitian ini memberikan landasan penting untuk mengkaji lebih dalam dampak ekonomi dari transformasi Keraton Kasepuhan sebagai objek wisata dan cagar budaya. Perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pendapatan dari sektor pariwisata (seperti tiket masuk, penjualan cenderamata, dan penyewaan area) benar-benar berdampak pada kesejahteraan abdi dalem dan masyarakat sekitar. Selain itu, penting untuk menganalisis apakah aktivitas ekonomi tersebut mampu mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional keraton atau justru berpotensi menggeser makna sakral dari berbagai ritual dan ruang penting di keraton. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih utuh tentang bagaimana institusi tradisional seperti Keraton Kasepuhan dapat bertahan secara ekonomi tanpa mengorbankan identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Brandes, Jan Laurens Andries. *Babad Tjerbon*. Batavia, 1911

B. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian dan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Bochari, Muhammad Sanggupri. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghoffir Muhaimin, Abdul. 1995. *The Islamic Traditions of Cirebon*. Australia: Australian National University E Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mardiyono, Peri. 2020. *Tuah Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska.
- Mukhtar Zaedin, Muhamad, Ki Tarka Sutarahardja. 2018. *Babad Cirebon Jilid 2*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- North, Douglass Cecil. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kerebungu, Ferdinand. 2023. *Sosiologi Modern Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Lora Ekana, Nainggolan. 2023. *Ekonomi Kelembagaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
- Zuhdi, Susanto. 1997. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

C. Skripsi

- Shinta, Eka Maya. 2023. "Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Perspektif Sejarah dan Budaya", Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Artikel

- Delina, Syafira Citra, dan Sri Sudaryatmi. “Kedudukan Tanah Keraton Kasepuhan Cirebon Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (Studi Kasus Sengketa Tanah Keraton Kasepuhan Cirebon Dengan Pemerintah Kota Cirebon)”. *Diponegoro Law Journal*. Vol. 5, No. 2, 2016: 1-14.
- Deviani, Firlianna Tiya. “Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681 M-1755 M)”. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 4, No. 1, 2016: 39-58.
- Fajar Nugraha, Ahmad. “Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kasepuhan dengan Pejabat Pemerintah Kota Cirebon”. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 14, No. 2, Desember 2020: 231–54.
- Fakhri Murod, Muhammad, Titi Stiawati, Juliannes Cadith. “Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Keraton Kasepuhan oleh Badan Pengelola Keraton Kasepuhan dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Cirebon”. *Jurnal Contemporary Public Administration Review*. Vol. 1, No. 2, 2024: 111–131.
- Humaedi, M. Alie. “Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon”. *Humaniora*. Vol. 25, No. 3, 2013: 281-295.
- Lestari, Dian, dkk. “Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya”. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. Vol. 1, No. 2, 1 Desember 2021: 98–113.
- Lestari, Dian, dan Paryanto. “Budaya dan Heritage Kota Cirebon: Identitas, Komersialisasi dan Pariwisata”. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Vol. 23, No. 2, 9 September 2023: 84-96.
- Maheswari, Adine Alimah. “Status of Acquired Land Rights of the Cirebon Kasepuhan Palace in the Swapraja Land Case Against the Cirebon City Government.” *Jurnal Scientia Indonesia*. Vol. 7, No. 2, 30 Oktober 2021: 169–84.
- Prasetyo, Geta Ilham Adi, dkk. “Pengelolaan Tanah Adat Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Bingkai Kebijakan Agraria Nasional terhadap UUPA”. *Jurnal Pertanahan*. Vol. 14, No. 1, 29 Juli 2024: 1-12.
- Rafian, Laina, dan Qoliqina Zolla Sabrina. “Perlindungan bagi ‘Kustodian’ Ekspresi Budaya Tradisional Nadran Menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Hukum Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia”. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 1, no. 3 2014: 498–521.
- Rahmawati, Rita, dkk. “Keraton Kasepuhan dan Strategi Pariwisata Berkelanjutan.” *Kusuma: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 1, 27 Maret 2025: 1–17.

- Royandi, Yudita, Erwin Ardianto Halim, Lisa Levina Jonatan. "Perubahan Fungsi Ruang Dalam pada Keraton Kacirebonan". *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*. Vol. 18, No. 1, 1 Oktober 2021: 151–62.
- Septin Syabina, Cintani. "Tradisi Panjang Jimat pada Malam Maulid Nabi di Kota Cirebon". *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 1, Oktober 2024: 670–686.
- Sucipto, Toto. "Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 2, No. 3, 2010: 472-489.
- Sungaidi, Muhammad, dan Aktobi Ghazali. "Peran Keraton Cirebon dalam Pembentukan Identitas Nasional pada Masa Kemerdekaan Indonesia: Analisis Politik Islam dan Nilai Nasionalisme". *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Vol. 23, No. 2, 17 Oktober 2024: 227–248.
- Surahman, Sigit. "Globalisasi, Modernisasi, dan Pugeran di Kesultanan Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9, No. 2, 2020: 292-307.
- Tendi. "Surat Perjanjian 7 Januari 1681: Edisi Naskah Diplomatik." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (Juli 2020): 41–58.
- Tendi, dan Alfian Febrianto. "Dampak Perjanjian 1752 Terhadap Konflik Keraton Kasepuhan Abad XVIII." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, 2 Desember 2024; 109-127.
- Tendi. "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 2, Desember 2023: 187–209.
- Winata, Denny, dan Indri Astrina. "Implementation Of Centrality Concept On Keraton Surakarta Hadiningrat". *Jurnal RISA : Riset Arsitektur* Vol. 06, No. 03, Juli 2022: 314–31.
- Yuli Astari, Wiwin, Gina Puspitasari Rochman. "Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon". *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*. Vol 3, No. 1, 2023: 47-54.
- Zuhdi, Susanto. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

E. Wawancara

NO	Nama	Usia	Ket
1.	Iman Sugiman	62	Kepala Bagian Informasi dan Pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon
2.	Pangeran Raja Goemelar Suriandinigrat	50	Anak Sultan Sepuh XIII
3.	Raden Nanung	51	Wakil Kepada Pemandu Kesultanan Kasepuhan

F. Situs Web

Cirebon, Badan Pusat Statistik Kota. “Badan Pusat Statistik Kota Cirebon.” Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. Diakses 27 Juni 2025. <https://cirebonkota.bps.go.id>.

Iskandar Wijaya, Harry. “Cagar Budaya Dan Pariwisata – Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.” 13 Agustus 2017. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/cagar-budaya-dan-pariwisata/>.

Keraton Kasepuhan, Cirebon – Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. 6 Februari 2018. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/keraton-kasepuhan-cirebon/>.

“Perjanjian Cirebon-VOC Belanda 7 Januari 1681 - Sejarah Cirebon.” Diakses 12 Juni 2025. <https://www.historyofcirebon.id/2019/10/perjanjian-cirebon-voc-belanda-7.html>.

“Sejarah Keraton Kasepuhan di Museum Benda Kuno.” *Indonesia Kaya*, t.t. Diakses 11 Juni 2025. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sejarah-keraton-kasepuhan-di-museum-benda-kuno/>.

Setelah Karawang, Giliran Cirebon Diguncang. t.t. Diakses 5 Agustus 2025. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2007/Setelah-Karawang-Giliran-Cirebon-Diguncang/>.

“Sistem Informasi Database Koleksi - SIDAK.” Diakses 11 Agustus 2025. <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/detail/116058/sheet?q=fkn%20II%20cirebon>.

- “Sistem Informasi Database Koleksi - SIDAK.” Diakses 12 Juni 2025.
<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/detail/116058/sheet?q=festival%20keraton%20nusantara%20kasepuhan>.
- “Sistem Informasi Database Koleksi - SIDAK.” Diakses 12 Juni 2025.
<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/detail/80276/sheet?q=peresmian%20keraton%20kasepuhan%20sebagai%20objek%20wisata>.
- “Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta.” Diakses 11 Juni 2025.
<https://jdih.jogjaprov.go.id/hukum/undang-undang-nomor-3-tahun-1950-tentang-pembentukan-daerah-istimewa-jogjakarta>.
- “Verval Yayasan.” Diakses 11 Juni 2025.
https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/Chome/profil?yaya_san_id=40AD451D-DD0A-4125-8AC2-0B4C52E38621.
- “Yuk, Berburu Oleh-oleh di Keraton Kasepuhan Cirebon.” Diakses 30 Juni 2025.
<https://travel.kompas.com/read/2016/03/29/160300127/Yuk.Berburu.Oleh-oleh.di.Keraton.Kasepuhan.Cirebon>.